

Analisis Representasi Estetika Tubuh dalam Film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* melalui Perspektif Teori Perbandingan Sosial

Nesia Mu'asyara¹, Aurelia Fadhila², Mauludi Fitrah Insani³, Aldi Uli Obara⁴, Aryo Sulaiman⁵, Mar'atun Fadhillah⁶, Maya Sari⁷, Ilma Hikma Tunnisa⁸, Fia Agustin⁹

¹⁻⁹ Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Email : nesiamuasyara@radenintan.ac.id¹, da854670@gmail.com², mauludifitrahinsaniopit@gmail.com³, aldiuliobara28@gmail.com⁴, aryosulaiman04@gmail.com⁵, maratunfadhillah8@gmail.com⁶, mayasari1585@gmail.com⁷, ilmaalbin31@gmail.com⁸, agustinfia54@gmail.com⁹

Alamat: Jalan Letnan Kolonel H Jl. Endro Suratmin, Sukarame, Kec. Sukarame, Kota Bandar Lampung, Lampung

Korespondensi Penulis : da854670@gmail.com

Abstract. *Imperfect: Career, Love & Scales* is a work that discusses the issue of body shaming and social pressure on beauty standards. Through a qualitative approach with social comparison theory analysis, this study reveals how the representation of body aesthetics is displayed in the film. The main character, Rara, experiences pressure to meet ideal beauty standards, such as a slim body and white skin, both in her work environment and family. This phenomenon reflects social construction and popular culture that reinforces beauty stereotypes. The impacts of this pressure include decreased self-esteem, anxiety, and unhealthy dieting behavior. This study shows that media-promoted beauty standards have a negative impact on individual mental health and encourage appearance-based discrimination. The film also critiques narrow beauty standards while conveying important messages about self-acceptance and diversity.

Keywords: *Beauty standards, social comparison, Imperfect film, body aesthetics.*

Abstrak. *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* merupakan sebuah karya yang membahas isu body shaming dan tekanan sosial terhadap standar kecantikan. Melalui pendekatan kualitatif dengan analisis teori perbandingan sosial, penelitian ini mengungkap bagaimana representasi estetika tubuh ditampilkan dalam film tersebut. Tokoh utama, Rara, mengalami tekanan untuk memenuhi standar kecantikan ideal, seperti tubuh langsing dan kulit putih, baik dalam lingkungan kerja maupun keluarganya. Fenomena ini mencerminkan konstruksi sosial dan budaya populer yang memperkuat stereotip kecantikan. Dampak dari tekanan ini meliputi penurunan harga diri, kecemasan, serta perilaku diet yang tidak sehat. Penelitian ini menunjukkan bahwa standar kecantikan yang dipromosikan media memiliki dampak negatif pada kesehatan mental individu dan mendorong diskriminasi berbasis penampilan. Film ini juga mengkritik standar kecantikan sempit sekaligus menyampaikan pesan penting tentang penerimaan diri dan keberagaman.

Kata Kunci : Standar kecantikan, perbandingan sosial, film *Imperfect*, estetika tubuh.

LATAR BELAKANG

Komunikasi dalam kehidupan sosial manusia menempati posisi yang penting. Manusia tidak bisa berkembang dan tumbuh secara sehat tanpa adanya komunikasi, dan tidak mungkin sebuah masyarakat dapat dihidup bersama dengan rukun, aman, terpelihara dan berkesinambungan tanpa adanya komunikasi. Dalam salah satu aksioma komunikasi yang dikemukakan Bower dan Bradac yang dikutip dalam buku *Media Komunikasi* karya Basuki Agus Suparno dkk dinyatakan bahwa kita tidak dapat tidak berkomunikasi (*We can't not communicate*). Pernyataan ini menjelaskan bahwa kita tidak bisa lari dan menghindar dari

Received: November 14, 2024; Revised: November 21, 2024; Accepted: November 28, 2024; Online Available : Desember 30, 2024

komunikasi karena kita hidup di dalam lingkungan yang membutuhkan cara-cara berinteraksi, cara-cara mengkonseptualisasi, cara-cara mengartikulasikan kepentingan, cara-cara menyatakan perasaan dan cara-cara mendapatkan kekuasaan dan kepuasan. Ini artinya, dalam banyak hal, manusia membutuhkan dan bergantung pada guna, fungsi dan kedudukan komunikasi. Cara bagaimana manusia memperoleh dan mempertahankan kepentingannya misalnya, dicapai melalui komunikasi. Konsep diri seseorang ditentukan oleh komunikasi. Cara bagaimana seseorang memperoleh pengetahuan, juga dicapai melalui komunikasi serta masih banyak lagi segi lain yang tidak mungkin dijabarkan secara terperinci.¹

Berkomunikasi pada zaman ini caranya semakin berkembang seiring dengan berjalannya waktu dan kemajuan teknologi. Hubungan komunikasi dan media sangat kental ketika perkembangan teknologi digunakan untuk aktivitas berkomunikasi. Komunikasi massa erat kaitannya dengan media tidak dapat dilepaskan dari perkembangan surat kabar, radio, film, musik dan televisi yang menimbulkan proliferasi terhadap masyarakat, efek dan dampak; politik dan konsumsi massa; serta karakteristik masyarakat massa yang penuh gegap gempita. Gagasan penting pada konsep komunikasi massa ialah menunjuk pada transmisi simultan dari komunikator (*sender*) baik komunikator itu seorang individu tunggal, organisasi atau pun yang tersentralisasi dalam bentuk berita, informasi, fiksi, hiburan dan tontonan. Konsep komunikasi massa berkaitan dengan produksi massa, dan berada di dalam lingkungan kerja disiplin yang serba teratur dan rutin. Komunikasi massa memfasilitasi konsep khalayak, konsensus, massa, opini publik, efek media, dan keyakinan-keyakinan massa sebagai implikasi peran dan fungsi media bagi tujuan-tujuan komunikasi. Sehingga era modern sekarang ini, media massa memiliki peran yang penting dalam mengarahkan masyarakat untuk membangun persepsi positif dalam sebuah populasi sosial masyarakat. Penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan tidak dibatasi waktu. Termasuk juga pesan melalui media massa. Sekarang pesan yang disampaikan tidak hanya berupa informasi dan berita, ada banyak yang dilakukan media untuk menyampaikan pesan, bisa teks naratif, novel fiksi, iklan dan film. Film adalah sebuah karya seni yang cukup menarik karena di dalam film kita diberi sebuah gambaran menarik mengenai isu-isu sosial, politik, dan budaya. Film juga mempunyai berbagai macam fungsi dan tujuan, mulai dari alat untuk berekspresi, berkreasi, penyalur sebuah gagasan (film sebagai seni), menjual dengan mengangkat tema-tema tertentu (film sebagai bisnis), wahana komunikasi (film sebagai alat propaganda), dan tentu saja irisan dari ketiganya. Film sebagai medium ekspresi memiliki gaya yang identik dengan gaya penyajiannya terhadap penonton. Terdapat

¹ (Suparno et al., 2016)hal,18.

gaya penyajian yang memengaruhi analisis terhadap film. Pertama adalah film realis yang mengutamakan isi film daripada bentuk filmnya, contohnya film dokumenter. Yang kedua merupakan film formalis atau pola penyajiannya mengutamakan aspek artistik seperti tampilan visual daripada isinya. Kemudian yang terakhir adalah film yang menggabungkan kedua gaya sebelumnya yang mengutamakan isi film serta tampilan visualnya.(Prasetya, 2022) Salah satu film yang menarik akan pola penyajian terhadap isi dan tampilan visual serta cerita yang menggambarkan kehidupan seorang anak muda yang mendapatkan perbedaan dalam lingkungannya karena bentuk tubuh dan penampilannya yang kurang menarik film ini berjudul *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*.

Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan adalah film bergenre komedi percintaan yang diproduksi oleh Starvision dan disutradarai oleh Ernest Prakasa. Film ini membedah isu soal *body shaming* atau mengejek bentuk tubuh dan mencintai diri sendiri yang disampaikan melalui sebuah komedi. Film ini merupakan adaptasi dari buku karya istri Ernest Prakasa, Meira Anastasia, berjudul *Imperfect: A Journey to Self-Acceptance*. Buku yang sangat laris ini menarik Ernest Prakasa untuk menjadikannya film dengan meng-highlight kisah yang dekat dengan realita, yang berhasil menyampaikan isu berat menjadi ringan dan hangat. Pesan dalam buku tersebut diadaptasi ke layar lebar, diracik, hingga menjadi sebuah cerita utuh mengenai penerimaan diri terhadap hal yang dipunyai, misalnya terkait bentuk badan dan sebagainya. *Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan* berkisah tentang Rara (Jessica Milla) yang tak peduli dengan ejekan orang lain mengenai bentuk tubuhnya yang tidak proporsional untuk ukuran seorang perempuan seusianya. Sebab dia sudah mendengarkan hal ini sejak kecil dan menjadi terbiasa. Rara pun sangat beruntung karena memiliki pacar seperti Dika (Reza Rahadian) yang mencintai dan menerima apa adanya. Dika menganggap Rara adalah sosok yang sempurna karena memiliki hati yang baik dan lembut. Keadaan berubah ketika bos Rara (Dion Wiyoko) memintanya untuk memperbaiki penampilan jika ingin menduduki posisi manajer di kantornya. Bagi Rara ini adalah kesempatan besar, dia pun bertekad untuk menjadi perempuan kurus dan cantik seperti gambaran iklan di televisi. Namun ada harga yang harus dibayar, Rara kehilangan orang-orang yang mencintainya. Sebab pada akhirnya, dia juga memiliki sikap yang sama dengan mereka yang pernah mengejeknya. Sosok rara yang kurang sempurna diciptakan menjadi potret keseharian para perempuan yang seringkali merasa insecure dan belum tahu cara memulai untuk mencintai diri sendiri.(Mujiyanto, 2020)

Film *Imperfect: Karier, Cinta, & Timbangan*. Membicarakan mengenai isu *body shaming* yang mayoritas masyarakat pernah mengalaminya. Karena hal tersebut banyak dialami dan dirasakan sebagian besar manusia, terutama para perempuan yang secara sosial masyarakat selalu dituntut lebih terkait penampilan fisik. Film *Imperfect* memiliki alur cerita yang jelas dalam menyinggung isu *body shaming* yang terjadi di Indonesia. Film ini menceritakan tentang seorang perempuan bernama Rara (Jessica Mila) yang terlahir dengan gen gemuk dan kulit sawo matang. Sejak kecil, Rara mendapatkan penghinaan terhadap bentuk tubuhnya dari ibu Debby yang kerap membandingkan Rara dengan sang adik. Beranjak dewasa, perlakuan sama datang dari lingkungan kerja. Keadaan berubah ketika bos Rara memintanya untuk memperbaiki penampilan jika ingin menduduki posisi manajer di kantornya. Bagi Rara ini adalah kesempatan besar untuk merubah penampilannya. Film *Imperfect* memberikan gambaran tentang bagaimana *body shaming* dianggap hal biasa tanpa memikirkan bagaimana perasaan seseorang. Tokoh atau peran dalam film ini merupakan potret keseharian dari banyak orang yang mengalami tindakan *body shaming*, entah sebagai korban ataupun juga sekaligus pelaku langsung dan tidak langsung. Film *Imperfect* dikemas begitu menarik, dari mulai absurdnya tentang standar kecantikan dimana dalam “*image*” yang telah umum seakan-akan sudah ditetapkan. Film *Imperfect* merupakan film yang mengangkat isu *body shaming* yang marak terjadi di masyarakat. Film kelima Ernest Prakasa ini bergenre drama/romance, dan comedy yang diadaptasi dari novel karya Meira Anastasia yang berjudul “*Imperfect: A Journey to SelfAcceptance*”.(Maulida, 2021)

Standar kecantikan dipengaruhi oleh pandangan budaya patriarki, sosial, ekonomi, dan politik dalam jangka waktu tertentu. Hal tersebut kemudian dilirik oleh kapitalis, dimana mereka ingin melanggengkan standar kecantikan dan menciptakan produknya. Para kapitalis kemudian membentuk standar kecantikan mereka tersendiri untuk mendukung produknya. Konsep cantik di media massa dikonstruksikan sebagai ideal dengan berkuat pada keindahan tubuh dan fisik perempuan. Umumnya perempuan tidak memiliki sense yang sama terhadap apa yang disebut kecantikan sebelum masa revolusi industri. Berbeda halnya dengan perempuan modern yang mengalami mitos sebagai perbandingan yang terus menerus dengan standar fisik ideal yang disebarluaskan secara massal. Seiring dengan munculnya mitos kecantikan yang membelenggu perempuan tersebut, akhirnya terdapat banyak konsepsi yang dibangun secara sosial berkaitan dengan makna cantik yang rata-rata kecenderungan definisinya berangkat dari analisis fisik semata. Tubuh perempuan yang cantik, selain dikarenakan oleh kecantikan wajahnya, juga identik dengan kulit yang putih, bersih, dan cerah, bentuk tubuh ideal, serta beragam deskripsi lainnya yang secara prinsip terkait dengan semua

organ tubuh perempuan, mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki.² Bila dilihat dari perspektif semiotika, cantik adalah penanda. Ia menjadi penanda bagi sebuah sebutan pada tampilan yang sesuai dengan kriteria indah seperti yang dibentuk pada umumnya. Artinya, cantik itu sendiri adalah sebuah bangunan atau *stereotype* yang dibentuk dan dilekatkan pada objek perempuan dengan berbagai prasyarat. Misalnya, kulit putih, halus, tinggi badan semampai juga berisi, hidung mancung, mata berkelopak, atau tampak unyu-unyu, imut dan seterusnya. Dengan demikian, berdasarkan penjelasan cantik di atas, dapat disimpulkan bahwa yang disebut cantik secara fisik adalah apabila memenuhi berbagai kriteria dan persyaratan standar yang telah disepakati umum. Sehingga, cantik dalam kategori ini menjadi universal dan diakui banyak orang. Dengan fisik yang begini dan begitu sebagai ukuran umum cantik, wujudnya persis seperti bentukan media selama ini. Sehingga pengertian cantik didapatkan dari tampilan fisik semata.³ Sehingga ketika orang khususnya Perempuan tidak memiliki standar kecantikan diatas akan banyak menghakimi di lingkungan sekitarnya, akan banyak tuntutan yang diberikan masyarakat kepadanya tidak jarang semua itu menjurus kearah *bodi shaming*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis didalam Film tersebut representasi dari estetika tubuh dalam Film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*. Representasi estetika tubuh dalam film ini hanya berfokus pada kecantikan fisik. Beberapa dialog antar pemain dalam film ini memberikan makna tertentu. terkait pada penilaian terhadap penampilan atau fisik seseorang diungkapkan secara terang-terangan. Sehingga peneliti menyimpulkan rumusan masalah dari latar belakang diatas adalah bagaimana representasi estetika tubuh karakter utama dalam film "Imperfect" mencerminkan standar kecantikan yang berlaku di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁴ Langkah-langkah analisis yang dilakukan peneliti ialah menganalisis didalam film *Imperfect*, mengidentifikasi tanda-tanda atau simbol serta teks pada adegan-adegan maupun dialog yang mengacu pada

² (Putri et al., 2021) h,187-188.

³ (Aizid, 2013) h, 6.

⁴ (Anggito & Setiawan, 2018) h,8.

representasi estetika tubuh dalam film tersebut, kemudian peneliti melakukan analisa terhadap adegan atau dialog tersebut dengan teori perbandingan sosial. Dengan demikian, peneliti dapat memahami lebih dalam mengenai representasi estetika tubuh dalam film imperfect: karier, cinta & timbangan melalui perspektif teori perbandingan sosial. Sehingga dapat mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana representasi estetika tubuh yang digambarkan dalam film Imperfect. Teknik pengumpulan data yang didapatkan oleh peneliti dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah video film Imperfect yang ditonton melalui internet dalam Platform WETV. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non-partisipan dikarenakan peneliti hanya mengamati film Imperfect dan mengumpulkan data-data berupa potongan gambar yang terdapat di dalam film tersebut. Data sekunder yang peneliti gunakan berasal dari sumber bacaan seperti skripsi, jurnal penelitian, sumber buku, dan sumber online yang berkaitan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film yang menceritakan tentang kehidupan Perempuan yang dituntut untuk memenuhi standar kecantikan diatas ini berdurasi 1 jam 53 menit dan dirilis pada 19 desember 2019 yang ditayangkan di seluruh bioskop tanah air dan *platform* yaitu Vidio. Film Imperfect: Cinta, Karir, dan Timbangan telah mendapat berbagai pencapaian seperti memenangkan berbagai penghargaan, diantaranya piala maya (2020), pada penghargaan penulisan skenario adaptasi terpilih, tata rias wajah dan rambut terpilih. Festival Film Bandung (2020), pada penghargaan pemeran utama wanita terpuji film bioskop dan penata musik terpuji film bioskop. Festival Film Indonesia (2020), pada penghargaan penulis skenario adaptasi terbaik. PAFRI Awards (2020), pada penghargaan film unggulan genre komedi, sutradara unggulan genre komedi, pemeran utama wanita unggulan genre komedi, dan pemeran pendukung wanita unggulan genre komedi dan *Asian Academy Creative Awards* (2020), pada penghargaan Program Komedi Terbaik (*National Winner Best Comedy Programme*). Jessica Mila sebagai pemeran utama rela untuk melakukan diet dan juga menambahkan berat badan sebanyak 10 kilogram dengan bantuan ahli gizi dan juga pengawasan dari personal trainer untuk pembuatan film *Imperfect*. Film *Imperfect* ditonton sejumlah 2,5 juta penonton setelah kurang lebih 16 hari tayang di bioskop di seluruh Indonesia. Film *Imperfect* dibintangi oleh Jessica Mila, Reza Rahardian, Yasmin Napper, Karina Suwandi, Devina Aureel, Kiky Saputri, Shareefa Danish, Zsazsa putri, Clara Bernadeth, Neneng Wulandari, Aci Resti, Dewi Irawan, Karina Nadila, Wanda Hamidah, Boy William, Asri Pramawati, Diah Permatasari, Dion Wiyoko, Cathy Sharon, Ardit Erwadha, Olga Lydia,

Kiki Narendra, Tutie Kirana, Muhadkly Acho, Hilyani Hidranto, dan Sky Tierra Solana. Dalam film ini banyak adegan yang menyudutkan pemeran utama dalam hal menuntut kecantikan.

Estetika adalah cabang filsafat yang spesies dari teori nilai atau aksiologi, yang merupakan studi tentang nilai-nilai sensorik atau sensori-emosional, kadang-kadang disebut penilaian sentimen dan rasa. Estetika sangat erat kaitannya dengan filosofi seni. Estetika kadang-kadang disebut "studi tentang kecantikan", tetapi definisi yang diusulkan tidak akan berhasil karena beberapa hal yang banyak orang anggap bernilai estetis atau baik atau penting tidak indah dalam arti istilah "cantik" yang biasa atau masuk akal. Istilah estetika berasal dari bahasa Yunani "*aisthetike*" dan diciptakan oleh filsuf Alexander Gottlieb Baumgarten pada tahun 1735 yang berarti ilmu tentang bagaimana segala sesuatu diketahui melalui indra. Istilah estetika digunakan dalam bahasa Jerman, tidak lama setelahnya. Baumgarten memperkenalkan bentuk Latin (*aesthetica*), tetapi tidak banyak digunakan dalam bahasa Inggris sampai awal abad ke-19. Namun, banyak penelitian yang sama disebut mempelajari "standar rasa" atau "penilaian rasa" dalam bahasa Inggris, mengikuti kosakata yang ditetapkan oleh David Hume sebelum pengenalan istilah "estetika". Saat ini kata "estetika" dapat berarti studi tentang semua fenomena estetika, studi tentang persepsi fenomena tersebut, studi seni atau apa yang dianggap bernilai secara artistik atau terkenal atau "baik", sebagai ekspresi spesifik dari apa yang dianggap sebagai estetika.⁵

Dalam Film Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan sesuai dengan temuan dari Naomi Wolf dalam *The Beauty Myth*, yang menjelaskan bahwa standar kecantikan adalah konstruksi sosial yang membatasi perempuan dan menciptakan tekanan untuk memenuhi harapan yang tidak realistis. Wolf menyebutkan bahwa mitos kecantikan selalu benar-benar menentukan perilaku dan bukan penampilan.(Wolf, 1991) Kecantikan perempuan memiliki kualitas-kualitas tertentu, agar bisa dikatakan perempuan cantik memiliki kualitas sesuai standar yang ada. Kecantikan ini dapat dilihat dari umur seorang perempuan, jika perempuan yang lebih tua kecantikan perempuan akan lebih kalah dari perempuan yang lebih muda. Mitos kecantikan menyatakan bahwa kualitas cantik memang benar-benar ada secara objektif dan universal. Perempuan ingin terlihat cantik dari segi penampilan, bahkan laki-laki ingin memiliki perempuan cantik. Namun, tekanan tersebut hanya dirasakan oleh perempuan ketika laki-laki sudah melihat perempuan dari segi penampilannya. Makna kata cantik perempuan dapat diartikan berbaga macam persepsi, ada yang menganggap bahwa perempuan cantik itu tidak harus putih, tapi harus pintar, dan ada juga yang menganggap bahwa perempuan cantik itu

⁵ (Liliweri, 2022) h,517.

harus langsing, dan putih. Masalah kecantikan perempuan juga berkaitan dengan dunia industri kreatif melalui saluran media, seperti film, iklan, teater. Media menjadi salah satu saluran yang mementingkan penampilan, karena di dalam industri film atau iklan untuk menjual sebuah produk. Maka dari itu, tokoh yang terlibat dalam dunia perfilman harus memiliki penampilan yang *good looking*.

Film *Imperfect* yang menceritakan tentang kehidupan perempuan tidak ideal menjalani hidupnya di lingkungan orang-orang yang memiliki penampilan ideal. Salah satunya yang dialami oleh Rara tokoh utama dalam film tersebut. Mitos kecantikan yang sudah melekat oleh budaya patriarki atau masyarakat Indonesia menjadi kehidupan perempuan memiliki standar kecantikan, yaitu perempuan cantik harus langsing, putih, mancung. Film *Imperfect* memberikan banyak pelajaran untuk menyikapi permasalahan dalam kehidupan.

Pandangan masyarakat terhadap konsep cantik merupakan akibat dari paparan media yang berlangsung secara terus-menerus setiap harinya. Hal tersebut dinamakan budaya populer (*pop culture*). Budaya populer diproduksi dalam jumlah yang besar, oleh karena itu membutuhkan adanya standarisasi yang bertujuan untuk menetralkan selera dan memuaskan semua lapisan masyarakat. Adanya standarisasi tersebut menyebabkan kelompok-kelompok tertentu menjadi termarginalkan, karena tidak memenuhi standar yang sudah dibentuk oleh media. (Aprilita, 2016)

Teori perbandingan sosial yang dikemukakan oleh Festinger menjadi relevan dalam menganalisis representasi estetika tubuh dalam film "*Imperfect*". Dalam konteks film ini, tokoh utama Rara kerap membandingkan dirinya dengan standar kecantikan yang berlaku di masyarakat, terutama dalam lingkungan kerjanya. Perilaku membandingkan diri ini sejalan dengan prinsip dasar teori perbandingan sosial, di mana individu memiliki dorongan untuk menyalakan diri dengan cara membandingkan berbagai aspek dirinya dengan orang lain.⁶ Proses perbandingan sosial yang dialami Rara mencerminkan fenomena yang umum terjadi di masyarakat Indonesia kontemporer, di mana standar kecantikan yang ideal seringkali dikonstruksi oleh media dan lingkungan sosial. Dalam perspektif perbandingan sosial, individu cenderung membandingkan dirinya dengan target perbandingan yang dianggap lebih baik (perbandingan ke atas) maupun yang dianggap lebih buruk (perbandingan ke bawah). Dalam film ini, Rara sering melakukan perbandingan ke atas dengan rekan kerjanya yang memiliki tubuh lebih langsing dan penampilan yang dianggap lebih menarik, yang kemudian mempengaruhi konsep diri dan kepercayaan dirinya. (Rosanti, 2021a) Dampak dari

perbandingan sosial yang dilakukan Rara menghasilkan berbagai respon emosional dan perilaku yang mencerminkan kompleksitas hubungan antara citra tubuh dan identitas diri. Ketika seseorang terlibat dalam perbandingan sosial yang intens, terutama perbandingan ke atas, mereka cenderung mengalami penurunan kepuasan terhadap tubuh dan harga diri. Hal ini terlihat dari bagaimana Rara mengembangkan perilaku diet yang tidak sehat dan kecemasan sosial sebagai respon terhadap tekanan untuk memenuhi standar kecantikan yang dia bandingkan. (Ratna Megawangi & Handayani, 2021)



Monik: “Oh, *so cute*. Lucu banget. Putih banget, seperti gula kapas.”

Nora: “Iya, benar.”

Monik: “Untung yang ini seperti mamanya ya.” (melihat Lulu) “Eh, Mas. *Sorry Gak* maksud.” (melihat Hendro)

Hendro: “Tidak apa-apa. Sudah biasa.” “Tak usah dengar teman ibumu, ya? Senyum.” (berbicara).

Dalam adegan ini terdapat dialog yang membandingkan kecantikan antara si Rara sebagai pemeran utama dan Lulu sebagai adeknya, yang dimana kulit Lulu sama dengan kulit ibunya putih sedangkan Rara sama dengan ayahnya. Standar kecantikan yang dilihat dari warna kulit ini adalah warna kulit putih. Konsep warna kulit putih bisa berbeda-beda di setiap negara, kelompok masyarakat bisa saja menganggap bahwa mereka berasal dari ras kulit putih yang sama namun sebetulnya mereka memiliki warna kulit yang berbeda. Dari perbandingan ini membuat Rara berkecil hati karena tidak memiliki kulit putih dan merasa dirinya jelek dilihat dari raut sedih wajahnya.



Kelvin: “Karena sudah tidak ada Sheila, jadi, nanti langsung komunikasi denganku.”

Rara: “Oke, mas. *Hm..* Kalau boleh tahu siapa yang menggantikan Mbak Sheila, mas?”

Kelvin: “Begini, Ra. Kita sama-sama tahu kamu yang paling mampu. Tapi masalahnya di industri kita ini, isi kepala saja tidak cukup. Penampilan juga penting. Karena kita harus mewakili merek Malathi saat ketemu media, investor, macam-macam. Aku akan mengajukan Marsha ke ibuku. Ya, dia memang belum sesenior kamu, tapi bisa dibimbing. *Duh*, bisakah kalian berdua bergabung saja? Isi kepalanya kamu, luarnya dia!”

Dalam adegan diatas menunjukkan bahwa di dunia kerja Rara tidak dilihat dari kecerdasannya saja namun penampilan juga menjadi fokus utama, yang dimana ini dijelaskan dalam dialog rara dan atasannya yang menyampaikan bahwa rara tidak bisa naik jabatan karena penampilannya kurang menarik dibandingkan rekan kerjanya. Ini menunjukkan bentuk tubuh yang diyakini dan dianggap cantik adalah bentuk tubuh langsing. Tubuh langsing dan proposional merupakan elemen kecantikan yang hampir ada di semua tipe kecantikan dari tahun ke tahun, dan berdasarkan universal *feature of beauty*, tubuh yang ramping dianggap sebagai suatu hal yang cantik ideal.



Kelvin: “Kamu yakin?”

Rara: “Ya, kalau Mas mau kasih saya waktu.”

Kelvin: “Satu bulan. Satu bulan kamu berhasil berubah aku kasih kepercayaan ini ke kamu.”

Rara: “Terima kasih, Mas.” Kelvin: “Ya.”

Dalam adegan ini menunjukkan bahwa Rara akan berubah penampilannya, untuk bisa naik jabatan karena syarat dari atasannya Rara harus bisa penampilan menarik. Disinilah akibat dari perbandingan sosialnya yang membuat seseorang merasa tidak percaya diri dan mengubah penampilannya untuk menyenangkan orang lain.

Kruglanski dan Mayseless mendefinisikan perbandingan sosial sebagai penilaian komparatif mengenai stimulus sosial pada dimensi tertentu. Festinger mengajukan teori proses perbandingan sosial untuk menjelaskan perbandingan komparatif yang berhubungan dengan opini dan kemampuan seseorang. Festinger menyatakan bahwa individu termotivasi untuk membandingkan diri mereka sendiri dengan orang lain yang spesifik atau umum untuk menilai situasi sosial mereka sendiri. Individu cenderung untuk membandingkan diri mereka dengan individu lain yang serupa dengan dirinya sendiri, sebab dengan melakukan hal tersebut, maka evaluasi yang lebih tepat mengenai opini maupun kemampuan yang dimilikinya dapat tersedia. Beberapa penelitian menemukan bahwa pilihan seseorang dalam membandingkan dirinya dengan orang lain dapat dipengaruhi oleh self-esteem, dimana seseorang yang memiliki self-esteem yang rendah atau yang mengalami stress cenderung untuk membentuk perbandingan dengan orang yang dianggapnya memiliki posisi atau keadaan yang lebih rendah dari dirinya.

Dampak perbandingan sosial terhadap harga diri dan Citra Tubuh. Sifat norma budaya dan ekspektasi masyarakat yang berbelit-belit dan rumit mengenai citra tubuh tidak dapat diremehkan, karena norma-norma tersebut memiliki dampak yang mendalam pada cara individu memandang tubuh mereka sendiri dan terlibat dalam perbandingan sosial. Budaya dan masyarakat yang beragam memiliki banyak standar kecantikan yang berpotensi memengaruhi persepsi individu terhadap bentuk fisik mereka, yang pada akhirnya mengarah pada serangkaian perilaku perbandingan sosial. Budaya Barat, misalnya, sangat menekankan pada tubuh kurus dan tipe tubuh langsing sebagai standar kecantikan ideal bagi wanita. Penundukan wanita pada standar sempit ini dapat mengakibatkan citra tubuh yang negatif dan harga diri yang rendah bagi mereka yang tidak mematuhi. Akibatnya, wanita yang tidak memiliki tipe tubuh ideal ini mungkin terlibat dalam perbandingan sosial ke atas, membandingkan diri mereka dengan rekan-rekan mereka yang lebih ramping, yang pada gilirannya mengakibatkan perasaan tidak mampu dan harga diri yang menurun.



Marsha: “Kampanye kita sudah maksimal. Tapi kalau penjualan kita tetap jelek.. Jangan-jangan, dari awal kita sudah salah strategi.”

Rara: “Maksudnya?”

Marsha: “Aku tidak bilang riset kita salah. Hanya saja kita perlu memikirkan semua kemungkinan.”

Rara: “Kalau riset kita salah seharusnya aku tidak duduk di sini sekarang.”

Marsha: “Mungkin memang seharusnya kamu tidak duduk di situ.”

Kelvin: “Rara pernah cerita, dia dahulu merasa tidak aman. Mau jadi pusat perhatian, tapi dia tidak bisa. Tentu. Siapa yang tertarik pada Rara yang dahulu, bukan? Tapi lihat Rara sekarang. Kata kuncinya adalah "rasa tidak aman". Kita harus buat semua perempuan merasa tidak aman. Selalu merasa ada yang kurang, selalu merasa tidak cukup menarik. Dengan demikian, mereka butuh perubahan. Perubahan menjadi lebih cantik. Dengan Malathi.”

Dalam dialognya Kelvin menggambarkan Rara yang merasa tidak aman atau cemas dengan dirinya dulu yang sering dibandingkan dengan orang-orang. Ini merupakan dampak Negatif perbandingan sosial lainnya adalah selalu merasa cemas. Kebiasaan *social comparison* menimbulkan perasaan rasa cemas pada seseorang. Kamu bisa cemas memikirkan standar tertentu, agar bisa lebih tinggi atau minimal sama dengan orang lain. Kamu juga bisa cemas akan masa depan diri sendiri. Parahnya lagi, kamu cemas pada hal-hal kecil yang sebenarnya tak perlu dikhawatirkan. Pada akhirnya, hal tersebut membuat seseorang menjadi tertekan, stres, hingga depresi yang berdampak pada kesehatan mental. Dan menjadi tidak percaya diri Saat kamu membandingkan diri dengan orang lain dan menganggap mereka lebih hebat daripada dirimu, tanpa disadari itu dapat mengerdilkan dirimu sendiri.



Debby: “Ada apa dengan kalian berdua? Kenapa Lulu menangis saat pulang? Rara, sudah makan cokelatnya. Nanti diet kamu bagaimana?”

Rara: “Mama itu lebih peduli sama diet daripada perasaan aku?”

Debby: “Sabar, Kak. Kamu kenapa?”

Rara: “Tanya saja anak kesayangan Mama yang lebih cantik, lebih kurus, dan centil itu.”

Lulu: “Siapa yang kecentilan?”

Rara: “Kamu tidak usah mengelak. Sudah jelas-jelas!”

Lulu: “Jelas? Yang jelas itu Kak Dika itu terlalu baik buat Kakak! Kakak itu tidak layak untuk Kak Dika!”

Rara: “Kamu tahu apa soal layak dan tidak layak? Kamu sudah jadi anak emas sejak lahir!”

Debby: “Kakak!”

Lulu: “Jangan salahkan aku! Salahkan Mama!”

Debby: “Cukup! Mama sayang kalian berdua.”

Rara: “Tidak, Ma! Yang sayang aku hanya Papa! Dari kita masih kecil, semua orang sudah tahu kalau Mama hanya bangga sama Lulu! Aku yang hitam, gemuk ini cuma jadi anak tiri! Aku tidak memilih lahir seperti ini, Ma! Mama yang melahirkan aku!”

Dalam dialog yang disampaikan oleh pemeran utama Rara menunjukkan dirinya merasa iri dan merasa dirinya dibedakan oleh ibunya sendiri. Karena ini merupakan dampak dari perbandingan sosial yang diberikan ibunya kepadanya. Menurunkan produktivitas, seseorang yang melakukan *social comparison* cenderung tidak fokus pada aktivitas yang seharusnya dilakukan. Baik itu mencakup waktu, perhatian, serta energinya akan terbagi untuk memikirkan tentang orang lain juga. Alhasil, itu berdampak pada menurunnya produktivitas, termasuk kualitas hidup. Dan menimbulkan perasaan iri, perasaan iri sering kali muncul akibat silau dengan sesuatu yang dicapai atau dimiliki orang lain, tapi tidak ada pada diri sendiri. Meskipun itu hal yang lumrah, tapi itu bukanlah hal yang sepenuhnya baik. Perasaan iri bisa membuat seseorang lupa diri. Bahkan, bisa melakukan berbagai cara dan bersaing secara tidak sehat demi bisa menyaingi orang lain. Dan mengurangi rasa bahagia

hidup, *Social comparison* membuat dirimu kurang mampu untuk bersyukur dengan hidup dan segala pencapaian yang telah didapat.⁷

Teori perbandingan sosial yang dikemukakan oleh Festinger menjadi relevan dalam menganalisis representasi estetika tubuh dalam film "Imperfect". Dalam konteks film ini, tokoh utama Rara kerap membandingkan dirinya dengan standar kecantikan yang berlaku di masyarakat, terutama dalam lingkungan kerjanya. Perilaku membandingkan diri ini sejalan dengan prinsip dasar teori perbandingan sosial, di mana individu memiliki dorongan untuk menyalakan diri dengan cara membandingkan berbagai aspek dirinya dengan orang lain. (Sarwono, 2019) Proses perbandingan sosial yang dialami Rara mencerminkan fenomena yang umum terjadi di masyarakat Indonesia kontemporer, di mana standar kecantikan yang ideal seringkali dikonstruksi oleh media dan lingkungan sosial. Dalam perspektif perbandingan sosial, individu cenderung membandingkan dirinya dengan target perbandingan yang dianggap lebih baik (perbandingan ke atas) maupun yang dianggap lebih buruk (perbandingan ke bawah). (Rosanti, 2021b) Dalam film ini, Rara sering melakukan perbandingan ke atas dengan rekan kerjanya yang memiliki tubuh lebih langsing dan penampilan yang dianggap lebih menarik, yang kemudian mempengaruhi konsep diri dan kepercayaan dirinya. Dampak dari perbandingan sosial yang dilakukan Rara menghasilkan berbagai respon emosional dan perilaku yang mencerminkan kompleksitas hubungan antara citra tubuh dan identitas diri. Ketika seseorang terlibat dalam perbandingan sosial yang intens, terutama perbandingan ke atas, mereka cenderung mengalami penurunan kepuasan terhadap tubuh dan harga diri. Hal ini terlihat dari bagaimana Rara mengembangkan perilaku diet yang tidak sehat dan kecemasan sosial sebagai respon terhadap tekanan untuk memenuhi standar kecantikan yang dia bandingkan.

KESIMPULAN

Film Imperfect: Karier, Cinta, & Timbangan menggambarkan realitas sosial tentang tekanan terhadap perempuan untuk memenuhi standar kecantikan yang ideal. Cerita utamanya berfokus pada Rara, seorang perempuan yang menghadapi berbagai bentuk diskriminasi dan perbandingan sosial terkait penampilannya, baik di lingkungan keluarga maupun tempat kerja. Film ini mencerminkan bagaimana standar kecantikan yang dikonstruksi secara sosial, seperti tubuh langsing dan kulit putih, menjadi patokan penilaian terhadap nilai seseorang, terutama perempuan. Fenomena ini diperkuat oleh budaya populer dan media yang terus menerus

mempromosikan citra tubuh ideal, sehingga menciptakan tekanan yang signifikan bagi individu untuk memenuhi harapan tersebut.

Teori perbandingan sosial yang dikemukakan oleh Leon Festinger relevan dalam menganalisis pengalaman Rara. Perbandingan sosial yang ia lakukan, terutama dengan individu-individu yang dianggap lebih menarik atau sukses, memengaruhi konsep diri dan kepercayaan dirinya. Rara kerap melakukan "perbandingan ke atas" yang membuatnya merasa kurang berharga, cemas, dan kehilangan rasa percaya diri. Dampak dari perbandingan sosial ini terlihat pada perilaku Rara, seperti melakukan diet tidak sehat dan berusaha mengubah dirinya demi memenuhi standar kecantikan di tempat kerjanya. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan sosial terhadap kecantikan dapat memengaruhi kesehatan mental dan emosi seseorang secara signifikan.

Film ini juga mengkritik bagaimana standar kecantikan yang sempit dan patriarki memengaruhi kehidupan perempuan, baik secara individu maupun kolektif. Tekanan untuk memenuhi standar tersebut tidak hanya merugikan perempuan secara emosional, tetapi juga menciptakan ketimpangan peluang di dunia kerja. Dengan mengangkat isu ini, *Imperfect* memberikan pelajaran penting tentang pentingnya menerima keberagaman tubuh dan melawan standar kecantikan yang tidak realistis. Film ini mengajak masyarakat untuk lebih menghargai kualitas individu di luar penampilan fisik, serta menyadari dampak destruktif dari budaya perbandingan sosial yang tidak sehat.

Saran untuk penelitian selanjutnya mengenai representasi estetika tubuh dalam film "*Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*" dapat difokuskan pada beberapa aspek penting. Pertama, pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teori sosial dan psikologi dapat memberikan wawasan lebih banyak tentang dampak body shaming terhadap kesehatan mental individu, terutama perempuan. Selain itu, analisis gender dapat dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana film ini merepresentasikan peran gender dan stereotip yang ada di masyarakat. Metodologi penelitian juga bisa membahas dengan melakukan studi kasus terhadap film lain yang mengangkat tema serupa, serta mengumpulkan data melalui survei atau wawancara untuk memahami aksi penonton terhadap isu body shaming. Penelitian ini bisa mencakup analisis media sosial untuk melihat bagaimana film mempengaruhi diskusi publik mengenai kecantikan dan penerimaan diri. Akhirnya, studi longitudinal dapat dilakukan untuk menilai efek jangka panjang film ini terhadap sikap penonton seiring waktu. Dengan pendekatan-pendekatan tersebut, penelitian selanjutnya dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai isu-isu kompleks terkait representasi estetika tubuh dalam media.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, R. (2013). *Cantik dan mulus dengan wudhu: Panduan praktis bagi Muslimah untuk tampil cantik tanpa kosmetik dan makeup*. Nur Media Publishing.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak.
- Aprilita, D. (2016). Representasi kecantikan perempuan dalam media sosial Instagram: Analisis semiotika Roland Barthes pada akun @mostbeautyindo, @Bidadarisurga, dan @pauan_girl. *Paradigma*, 4(3), 1–2.
- Liliweri, A. (2022). *Filsafat ilmu*. Prenada Media.
- Maulida, J. (2021). Representasi body shaming dalam film Imperfect (Analisis semiotika Roland Barthes). *Journal Pantarei*, 5(3), 2.
- Mujianto, D. (2020). Analisis naratif konsep diri dalam film Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Prasetya, L. T. (2022). Representasi kelas sosial dalam film Gundala (Analisis semiotika Roland Barthes). *Jurnal Audiens*, 2(3), 92.
- Putri, W., Ade, I., & Arifi, S. (2021). *Perempuan: Perempuan dan media Volume 1*. Syiah Kuala University Press.
- Megawangi, R., & Handayani, S. (2021). *Dilema perempuan modern: Antara idealisme dan realitas sosial*. Pustaka Pelajar.
- Rosanti, D. (2021a). Media sosial dan perbandingan sosial: Dampaknya terhadap kepuasan hidup remaja. *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat*, 3(1), 112.
- Rosanti, D. (2021b). Media sosial dan perbandingan sosial: Dampaknya terhadap kepuasan hidup remaja. *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat*, 3(1), 112.
- Sarwono, S. W. (2019). *Psikologi sosial: Individu dan teori-teori psikologi sosial*. Balai Pustaka.
- Suparno, B. A., Muktiyo, W., & Susilasuti. (2016). *Media komunikasi*. Percetakan UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press).
- Wolf, N. (1991). *The beauty myth: How images of beauty are used against women*. William Morrow and Company.